

**PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT TERHADAP AKHLAK
SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 312 PAI	No. REG : T-2010/PAI/312 ASAL BUKU : Oleh: : TANGGAL :

**ALFA HIDAYAH
NIM D01206102**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

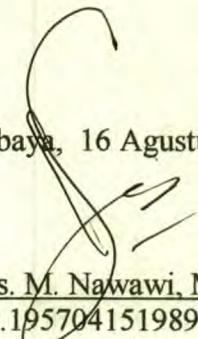
Nama : Alfa Hidayah

NIM : D01206102

Judul : PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT TERHADAP
AKHLAK SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Agustus 2010



Drs. M. Nawawi, M. Ag
NIP.195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Alfa Hidayah ini telah diuji dan dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002



Ketua,

Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP. 195704151989031001

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M.Ag

NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Drs. Ali Mas'ud, MA

NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Drs. Junaedi, M.Ag

NIP. 196512241997031001

ABSTRAK

Alfa Hidayah 2010, Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Akhlak Siswa di SMP Al-Islah Surabaya. Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah. Pembimbing Drs. M. Nawawi, M.Ag

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Akhlak Siswa di SMP Al-Islah Surabaya” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Emotional Quotient siswa di SMP Al-Islah Surabaya?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya?
3. Seberapa jauh pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Islah Surabaya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan perhitungan statistic dengan rumus prosentase untuk mengetahui Bagaimana Emotional Quotient siswa di SMP Al-Islah Surabaya dan akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya. Sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya penulis menggunakan rumus product moment.

Setelah penulis menganalisa dari beberapa data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Emotional Quotient siswa SMP Al-Islah tergolong cukup sedangkan akhlaknya tergolong baik dan terdapat pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya. Hal ini berdasarkan analisa data yang diperoleh dan dibuktikan melalui teknik korelasi product moment dengan hasil sebesar 0,350 dan apabila dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% = 0,266 dan 1% = 0,345 maka $\Gamma_{xy} > \Gamma_t$ Selanjutnya apabila di interpretasikan pada standar product moment maka besarnya nilai $\Gamma_{xy} = 0,350$ terletak antara 0,20 – 0,399 yang berarti ada pengaruh rendah antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hepotesis Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	12
A. Kajian tentang Emotional Quotient	12
1. Pengertian Emotional Quotient.....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi EQ	14
3. Komponen EQ	16
B. Akhlak	20
1. Pengertian Akhlak.....	20
2. Dasar dan Tujuan Akhlak	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak	26

C. Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Akhlak	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Jenis data dan sumber data.....	34
B. Populasi dan Sampel	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	35
C. Metode Pengumpulan Data	36
1. Metode Observasi	36
2. Metode Wawancara (interview).....	36
3. Metode Dokumentasi	37
4. Metode Angket.....	38
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya SMP AlIslah Surabaya.....	42
2. Kondisi SMP Al-Islah Surabaya.....	43
3. Struktur Organisasi	45
4. Keadaan Siswa dan Guru	46
B. Penyajian Data	48
C. Analisa Data.....	65
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (KK).....	38
4.1 Tabel Keadaan Siswa.....	42
4.2 Tabel Keadaan Guru	42
4.3 Rekapitulasi data tentang Emotional Quotient siswa SMP Al-Islah Surabaya.....	44
4.4 Prosentase Tentang Kemampuan Untuk Mengidentifikasi Perasaan Emosi yang Sedang dirasakan.....	46
4.5 Prosentase Tentang Kemampuan dalam Mengidentifikasi Kelebihan dan Kekurangan yang dimiliki.....	47
4.6 Prosentase Tentang Kemampuan Mengungkapkan Amarah dengan Tegas.....	47
4.7 Prosentase Tentang Kesabaran	48
4.8 Prosentase Tentang Kemampuan untuk Bangkit Ketika Mengalami Kegagalan	48
4.9 Prosentase Tentang Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain	49
4.10 Prosentase Tentang Kemampuan untuk Menjadi Pendengar yang Baik	50
4.11 Prosentase Tentang Kemampuan untuk Berkomunikasi dan bekerja Sama dengan Orang Lain dengan Baik	50
4.12 Prosentase Tentang Kemampuan untuk Menjalिन Persahabatan	51
4.13 Prosentase Tentang Kemampuan untuk Mengutamakan Kepentingan Bersama.....	51
4.14 Rekapitulasi Data tentang Akhlak Siswa.....	52
4.15 Prosentase Tentang Kemampuan Memaafkan Orang Tua yang Berbuat Salah.....	53
4.16 Prosentase Tentang Kesiapan Ketika diminta untuk Membantu Orang Tua	54
4.17 Prosentase Tentang Meminta Izin sebelum Berangkat Sekolah.....	55

4.18 Prosentase Tentang Menundukkan Badan Keytika Berjalan di Depan Orang Tua atau Guru	55
4.19 Prosentase Tentang Kemampuan Menggunakan Bahasa yang Halus Ketika Berbicara dengan Orang Tua atau Guru.....	56
4.20 Prosentase Tentang Mengucap Salam Ketika Berjumpa Guru.....	56
4.21 Prosentase Tentang Tolong Menolong	57
4.22 Prosentase Tentang Kemampuan Memberikan Maaf Kepada Orang Lain	57
4.23 Prosentase Tentang Menjenguk Teman atau Guru yang Sakit	58
4.24 Prosentase Tentang Kepedulian Terhadap Kebersihan Kelas	59
4.25 Tabulasi Data Hasil Angket Emotional Quotient Siswa.....	66
4.26 Tabulasi Data Hasil Angket Akhlak Siswa.....	66
4.27 Rekapitulasi Nilai Angket Pengaruh Emotional Quotient terhadap akhlak Siswa	62
4.28 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi	65

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pendidikan di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Oleh karena itu tidak heran kalau banyak remaja berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka yang berprestasi itu menjadi siswa yang urakan dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah. Semua itu disebabkan karena mereka terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan atau budaya tawuran yang sering dilakukan. Pengaruh obat-obatan terlarang, budaya kritis yang cenderung negatif karena mengurangi kesopanan pada guru dan orang tua, selama ini menjadi ciri adanya perubahan budaya pada remaja siswa di Indonesia.

Selama empat dasawarsa terakhir, setiap kepala Sekolah Dasar hingga pengkhotbah sampai dengan presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral/akhlak anak-anak, tetapi makin lama justru semakin

memburuk. Sehingga pada tahun 2003, lahir Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 yang merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual).¹

Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi, tetapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah, yang merupakan tipe-tipe akademis murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita untuk memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, kata Goleman, karena Pologruto, guru fisiknya member nilai 80 kepada Jason dalam satu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan bahwa dengan nilai 80 itu ia akan terhalang untuk masuk fakultas kedokteran, karena itu dengan sebuah pisau dapur ia tusuk guru fisiknya tersebut.² Disinilah, seperti dikatakan oleh Goleman, yang ‘pintar’ itu berubah menjadi “bodoh,” karena apa yang telah di cita-citakan, hancur berantakan karena ketidak mampuannya untuk mengendalikan diri (nafsu) sendiri.

Banyak media-media masa, dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja-remaja kita saat ini, sehingga itu berimbas pada Akhlakul karimah mereka. Seperti yang diberitakan di media net, Kompas.com:

¹ Tuti. Kecerdasan Emosional/ <http://azzahra-university.ac.id>

² Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. (Depok: Inisiasi Press, 2005). 115

“Lengan Riyan Sofyan (16), siswa kelas II SMK 1 Budi Utomo, nyaris putus akibat disabet celurit oleh pelajar lain dalam tawuran antarpelajar di Jalan Kramat Raya, Senen, Jakarta Pusat, Kamis (10/9) siang.”³

Berita-berita dalam surat kabar mencerminkan masalah-masalah yang paling gawat. Berkembangnya kesadaran akan moral/akhlak dapat berpengaruh terhadap setiap aspek dalam masyarakat kita: keharmonisan dalam keluarga, kemampuan setiap guru dalam mengajar, keamanan di jalan, dan terpadunya nilai-nilai sosial.

Fenomena-fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri (EQ) tidak dimiliki peserta didik kita, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian di isi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qura’an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.⁴

Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Banyak orang yang salah memposisikan kecerdasan Emosional ini di bawah kecerdasan intelektual. Tetapi, penelitian mengatakan bahwa kecerdasan ini lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan ini lebih tepat diungkapkan dengan “What I Feel”. Oleh

³ <http://Kompas.com>. Tawuran, Lengan Siswa Nyaris Putus.

⁴ Suharsono, *Op. Cit.*, 115.

karena itu, kecerdasan emosional harus slalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.⁵

Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasan dan emosi. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengomunikasikan dengan pihak lain.⁶

Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional (*psikologis*) yang berpengaruh terhadap faktor Akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan.

Kecerdasan emosi itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (akhlak) seseorang. Pengaruh kecerdasan emosi bisa digambarkan melalui kekuatan emosi

⁵ Jeanne Anne Craig. *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaiman anda cerdas*/alih bahasa Arvin saputra. (Batam: Interaksara,2004), 19.

⁶ *Ibid.* 119.

seseorang yang bisa lebih kuat daripada kekuatan logikanya. Itu karena, otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi, adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Manakala terjadi sebuah peristiwa, semisal bapak guru matematika *killer* mengumumkan ujian mendadak di suatu pagi, seperti apa respon emosional yang ditampilkan siswa? Terkejut, wajah pucat, tangan gemetar, darah seperti berhenti mengalir. Betapa kecewa seorang anak karena semalam belum belajar. Rupanya *amigdala*, otak emosional anak telah bereaksi dengan begitu cepat, sebelum otak rasionalnya sempat berfikir. Nyontek! Itu satu-satunya jalan keluar, pikir *amigdala*.

Ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk nyontek karena gurunya terus berdiri di depan kelas mengawasi dengan ketat. Ketegangan yang mengusik pikirannya sudah mulai reda. Keinginan untuk nyontek pun mulai goyah. Rupanya kini otak rasionalnya mulai bekerja. Dalam beberapa situasi darurat, otak emosi merespon dalam bentuk refleksi emosional. Jika pembelajaran emosi sebelumnya negatif, ia juga akan mengeluarkan reflek negatif pula dan begitu sebaliknya. Itu sebabnya, pendidikan emosi bagi *amigdala* harus diberikan sebaik mungkin, dimana pembelajaran emosional disampaikan melalui praktek keseharian dalam kehidupan siswa.

SMP Al-Islah merupakan sebuah Sekolah Menengah Pertama swasta yang terakreditasi “A” yang terletak di jalan Gunung Anyar Tengah No. 22-24 yang

mempunyai akhlak yang baik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan siswa-siswi SMP Al-Islah sebagai obyek penelitian kami.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, oleh karenanya penulis mengangkat skripsi dengan judul “PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Emotional Quotient siswa di SMP Al-Islah Surabaya?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya?
3. Adakah pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya?
4. Seberapa jauh pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan Emotinal Quotient (Kecerdasan Emosi) siswa di SMP Al-Islah Surabaya.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, di antaranya:

1. Secara Administratif

Menjadi tambahan wawasan dan pengalaman untuk di ambil hikmahnya sebagai syarat penyelesaian akhir pendidikan program sarjana strata satu (S1).

2. Secara Akademis

Sebagai bacaan alternative bagi mahasiswa, khususnya Fakultas Tarbiyah dan penambahan koleksi pustaka perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai wawasan bahwa disamping mempunyai kecerdasan intelegensi kita juga harus mempunyai kecerdasan emosional, karena Emotional Quotient mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam kesuksesan seseorang.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara, terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui gambaran jawaban sementara terhadap permasalahan hubungan antara dua variable.⁷

Hipotesis terdiri dari dua hal, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o). Adapun rumusan hipotesis ini adalah:

H_a : Emotional Quotient berhubungan dengan akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya.

H_o : Emotional Quotient tidak berhubungan dengan akhlak di SMP Al-Islah Surabaya.

F. Definisi Operasional

Maksud ditetapkan definisi operasional adalah agar proses penelitian ini berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, maka penulis akan menegaskan beberapa batasan dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Emotional Quotient (Kecerdasan Emosional)

Dalam Oxford English Dictionary emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002). 64

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti mampu atau bisa.⁸

Emotional Quotient adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang kita dan orang lain rasakan, termasuk cara-cara untuk menangani masalah.⁹

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi adalah sebagai berikut:

1. Kesanggupan untuk mengenali emosi diri.
2. Mampu mengelola emosi diri.
3. Mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.
4. Mampu mengenali emosi orang lain.
5. Selalu berempati dan berdo’a.¹⁰

2. Akhlak Siswa

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkahlaku, perangai, tabi’at. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 257

⁹ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), 23

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional “Mengapa EI Lebih Penting dari IQ”*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 58-59.

akhlak yang baik atau *akhlakul karimah* (*akhlak mahmudah*). Misalnya jujur, adil, rendah hati, pemurah, santun dan sebagainya. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*. Misalnya kikir, zalim, dengki, iri hati, dusta dan sebagainya. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Sedangkan akhlak dalam penelitian kali ini adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga darinya akan tampak sebuah perilaku ataupun perkataan dalam aktivitas sehari-hari mereka dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya, baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji maupun tercela. Jadi akhlak disini menitik beratkan pada pengamalan akhlak ma'al makhluk beserta lingkungan sekitar.

Jadi maksud judul penelitian ini adalah Adakah pengaruh yang signifikan antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pemikiran terhadap maksud yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan.

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaannya, hipotesis penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori.

Kajian teori merupakan studi teoritis tentang penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi pembahasan tentang kecerdasan emosi, akhlak, dan pembahasan tentang pengaruh Emotional quotient terhadap akhlak siswa.

Bab III: Metode Penelitian

Unsur-unsur dalam bab ini adalah: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data instrument penelitian dan analisi data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian.

Dalam bab ini bahasan pertama membahas tentang gambaran umum obyek penelitian. Kemudian bahasan kedua penyajian data dan bahasan ketiga tentang analisis data.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Emotional Quotient

1. Pengertian Emotional Quotient

Istilah kecerdasan emosi (EQ) pada mulanya dilontarkan oleh 2 ahli psikologi, yakni Salovey dari universitas Harvard dan mayer dari universitas New Hampshire, istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Goleman. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi dari diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotifasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Lebih lanjut Salovey dan Mayer, mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan dengan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi.¹¹¹²

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1999), 513.

Goleman memberikan definisi kecerdasan emosi (EI) yang merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu dia juga mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotifasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengukur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati.¹³

Sedangkan menurut Ari Ginanjar kecerdasan emosi adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial.¹⁴

¹² Patricia Patton, *EQ Kecerdasan Emosi di Tempat Kerja*, (Jakarta: PT. Gramedia, Delapratasa 1998), 1.

¹³ <http://www.e-psikologi.com/masalah/EQ>

¹⁴ Ari Ginanjar Agustin, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2004), 61.

Dan Revvén Bar-On menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati menghadapi gejala emosi diri maupun dari orang lain. Manusia dengan kecerdasan emosi yang baik harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosional yang meliputi: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi EQ

Ada beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, di antaranya adalah:

a. Faktor Otak

Josph Le Doux, seorang ahli saraf di Center For Neural Sosience di New York Univercity adalah orang pertama yang menemukan peran kunci amigdala dalam otak emosional. Le Doux adalah sebagian dari kelompok ilmuwan-ilmuwan syaraf yang mau memanfaatkan metode dan teknologi inovatif yang dapat memberi tingkat ketepatan yang belum

¹⁵ Le. Yen, A. J. Thahjoanggoro, Gunadi Atmadji, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Kerja Distribusi Multilever Marketing (MLM)*, (Jurnal Psikologi Anima, vol. 18, no. 2, 2003), 188.

pernah dicapai sebelumnya untuk memetakan otak yang sedang bekerja, dan dengan demikian mampu mengungkapkan misteri-misteri pikiran yang tak mampu ditembus oleh generasi-generasi ilmuwan sebelumnya. Temuan-temuan tentang jaringan otak emosional menumbangkan gagasan yang dalam tentang sistem limbik dengan menempatkan amigdala pada pusat tindakan dan menempatkan struktur-struktur lainnya pada peran yang amat berbeda.

b. Keluarga

Orang tua memegang peran penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak-anak mendapat perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

c. Lingkungan Masyarakat dan Dukungan Sosial

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan latihan, penghargaan, pujian dan nasehat yang

pada dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang di dalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak didik melalui teknik gaya kepemimpinan dan metode pengajaran guru sehingga EQ bisa berkembang secara maksimal. Jadi system pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi seseorang. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional anak.

3. Komponen-Komponen EQ

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri atau mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena

memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.¹⁶

Ketidak mampuan mengenali emosi, atau membedakan dengan benar satu emosi dengan yang lainnya, membuat semua keterampilan lain tidak berguna. Pentingnya untuk mengenali emosi diri seperti halnya dengan pentingnya mempelajari abjad sebelum anak-anak dapat melanjutkan berlatih membaca dan belajar, kemampuan mengenali, memberi nama, dan menjelaskan emosi secara akurat adalah dasar bagi semua emosi lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang tidak mampu mengenali emosi diri biasa disebut dengan penderita *Alexithymia* yakni suatu kondisi psikologi seseorang yang tidak mampu menjelaskan atau mengenali emosi diri sendiri kepada orang lain atau bahkan kepada diri sendiri.¹⁷

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting dari IQ"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 58.

¹⁷ Mark Davis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), 15.

dalam mengelola emosi dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.¹⁸

Pengendalian tindakan emosional yang berlebihan tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi, sehingga bisa tercipta emosi yang wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan, bila emosi tidak

terlampaui ekstrim dan terus-menerus, emosi akan menjadi

seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang

gangguan emosional yang berlebihan (mania).¹⁹

Sendiri

ujuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk

mangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang

manfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan

tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat

suatu aktivitas tertentu.²⁰

uit limbik yang bermuara di korteks prefrontal dikuasai

beban emosional, salah satu kerugiannya adalah berkurangnya keefektifan

ingatan kerja, sehingga kita tidak mampu berfikir jernih.

FORMULIR PINJAM BACA	
KOLEKSI KHUSUS	
NAMA :	
No. Mahasiswa / NIP :	
JUDUL :	
No. Klasifikasi :	
JUDUL :	
No. Klasifikasi :	
JUDUL :	
No. Klasifikasi :	
Tanggal Pinjam	Peminjam,
Jam Kembali	Ttd

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting dari IQ"*, Op. Cit., 58.

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EI lebih penting dari IQ"*, Op. Cit., 77.

²⁰ *Ibid*, 58.

Dipihak lain, jangan melupakan peran motivasi positif yaitu kumpulan perasaan antusiasme, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi.ciri orang yang mempunyai prestasi pada tingkat dunia salah satunya adalah kemampuan memotivasi diri untuk tak henti-hentinya berlatih secara rutin.²¹

d. Mengenali Emosi Orang Lain, Empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini sering disebut dengan orang yang memiliki kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik, maupun ekspresi wajah. Dengan demikian orang tersebut lebih disukai teman-temannya dan orang lain.²²

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca perasaan.²³

e. Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.²⁴

²¹ *Ibid*, 110-111.

²² *Ibid*, 58.

²³ *Ibid*, 135.

Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah jenis-jenis orang yang disukai oleh orang sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram, dan menimbulkan komentar, "Menyenangkan sekali bergaul dengannya."²⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak berasal dari bahas Arab jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah dapat merujuk dari berbagai pendapat para pakar dalam bidang ini antara lain:

- a. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Toto Suryana sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

²⁴ *Ibid*, 59.

²⁵ *Ibid*, 167.

Artinya: *"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan."*²⁶

- b. Ibnu Maskawai dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-'Araq* yang dikutip oleh Prof. Dr. Rahmat Djatmika sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولانية

Artinya: *"keadaan serak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghayatkan pikiran dan pertimbangan".*²⁷

- c. Ibrahim Anis, dalam kitabnya *Mu'jam al-Washith*, yang dikutip oleh Drs. Abuddin Nata, MA., mengatakan bahwa akhlak adalah.

حال للنفس راسخة عنها تصدر الاعمال من خير او شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: *"Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".*²⁸

- d. Sedangkan menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Masy'ari mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik atau buruk yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.²⁹

²⁶ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia (Membangun Manusia dan Bangsa berkarakter)*, (Jakarta: PT. Bin arena Pariwisata, 2001), 10.

²⁷ Rahmat Djatmika, *system Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Putaka panjimas, 1996), 26.

²⁸ Abuddin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, cet. Ke-3,2000), 4.

²⁹ Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 3.

- e. Dan dalam buku Ensiklopedi Muslim mendefinisikan akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.³⁰

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.³¹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah gambaran jiwa seseorang yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Dalam ajaran islam, yang menjadi standar atau alat pengukuran yang mengatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan Hadits, maka itulah yang amat baik untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari, sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan Hadis berarti itu tidak baik dan harus dijahui.

³⁰ Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta: PT. Darul Falah, cet. Ke-1, 2000), 217.

³¹ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hal. 188.

Akhlak yang merupakan ajaran agama islam dalam menentukan sifat-sifat yang baik dan buruk atau terpuji dan tercela adalah bersumber dari dua sumber pokok tersebut yaitu al-Qur'n dan Hadis.

Adapun al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Q. S. An-Nahl ayat 90

ان الله يأمر بالعدل ذى القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم
تذكرون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan membantu para famili kerabat, dan Allah melarang perbuatan yang keji dan mungkar dan penganiayaan. Dia memberi nasihat kepadamu supaya kamu sadar".

- 2) Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يا ايها الذين ءامنوا قوا نفوسكم و اهلكم نارا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka."

- 3) Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang berbunyi:

اکمل المؤمنین ایمانا احسنهم خلقا وخیارهم خیارکم لنسائکم

Artinya: *“Orang mukmin yang sempurna imannyalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrimu”.*

b. Tujuan Akhlak

Adapun tujuan dari akhlak sendiri adalah agar menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak juga menjadikan orang berakhlak baik, indah, terpuji, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan sehingga akan selamat di dunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam Q. S. Al-Baqoroh ayat 201 yang berbunyi:

ومنهم من يقول ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Artinya: *“Dan di antara manusia ada yang berdo'a; ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan hindarkan kami dari siksa neraka”.*

Adapun tujuan akhlak menurut Barnawy Umary adalah, supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, hina, jelek dan cela. Karena manusia adalah makhluk Allah

yang paling baik dan sekaligus menjadi kholifah di muka bumi yang mempunyai kewajiban mengatur alam ini.³²

Sedangkan tujuan pembentukan akhlak anak menurut Mahmud Yunus adalah:

- 1) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hatinya.
- 2) Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak.
- 3) Mendidiknya supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 4) Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- 5) Mengajarkan supaya mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya.
- 6) Memberikan petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Memberi suri tauladan (perilaku) yang baik.

Dari situlah manusia dituntut untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik untuk mengangkat derajat manusia itu sendiri.³³

³² Barnawy Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhant, 1986), 2.

³³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 13.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 3 aliran yang sudah amat populer, yaitu:

- a. Aliran Nativisme
- b. Aliran Empirisme
- c. Aliran Konvergensi

Dari ketiga aliran di atas dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Di mana satu dengan yang lainnya berbeda dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut cara pandang masing-masing aliran.

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu

lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Adapun aliran kovergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. *Fithroh* dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibentuk secara intensif melalui berbagai metode.³⁴

Aliran yang ketiga yakni aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat dipahami dari hadits di bawah ini.

Hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم. يقول لكل مولود يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: "setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi".³⁵

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yang meliputi potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari

³⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.

³⁵ Imam Nawawi, *Shohih Muslim*, (Beirut Lebanon: Darul Kitab Ilmiah, tt), 32.

luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat.³⁶

C. Pengaruh Emotional Quotient terhadap Akhlak Siswa

Pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang sangat penting. Mungkin kita bisa lihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mereka mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu yang benar, sehingga banyak diantara mereka yang kini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.

³⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, 169.

Seperti dikatakan Shandel, yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya “Haji”, bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta saat ini adalah sebuah ras yang non manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Dan semua itu disebabkan oleh EQ yang rendah.³⁷

Dari berbagai jenis penelitian banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki peran jauh lebih penting dibanding dengan kecerdasan Intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah mempunyai syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan emosi biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kerja, pengusaha sukses, dan pemimpin di berbagai kelompok.³⁸

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, mulai kehidupan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan maupun sampai pada interaksi lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), xii.

³⁸ *Ibid.*, xx.

untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁹

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan EQ memberi kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ.⁴⁰

Meski kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan IQ, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama anak-anak ketika mulai dewasa. Dapat diibaratkan bahwa IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan menjadi efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan. Dapat pula dikemukakan bahwa IQ ibaratnya seperti kuda liar, sedangkan EQ adalah penunggang kudanya. Sangat baik jika kudanya sehat dan juga penunggangnya sehat, tetapi jika harus memilih, maka penunggang kuda yang sehatlah yang mengantarkan perjalanan itu sampai tujuan. Oleh karena itu EQ dikatakan lebih besar dan lebih menentukan daripada IQ dalam meraih kesuksesan hidup manusia.⁴¹

Kecerdasan Emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan emosional rendah tidak banyak membantu. Banyak orang yang

³⁹ Agus Nggermanto, *Emotional Quotient*, (Bandung: Yayasan Nusa Cendikia, 2005), 164.

⁴⁰ *Ibid*, 98.

⁴¹ Dharmo Budi Suseno, *Lantunan Sholawat dan Nasyid untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ-SQ*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), 52.

cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. kognitif yang murni diukur dengan IQ, meskipun IQ tinggi tapi kecerdasan.

Emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Bersama dengan dua aspek lainnya, yakni kognitif (daya pikir) dan konatif (psikomotorik), emosi atau yang paling sering disebut dengan aspek afektif, merupakan penentu sikap, salah satu predisposisi perilaku manusia. Emosi disini banyak terpengaruh terhadap fungsi psikis lainnya. Individu akan mampu melakukan pengamatan dan memberi tanggapan terhadap suatu obyek manakala disertai dengan emosi yang positif dan sebaliknya individu akan melakukan pengamatan dan memberi tanggapan negatif terhadap suatu obyek apabila disertai oleh emosi yang negatif pula.⁴²

Contoh sederhana pada seseorang istri pejabat yang ketagihan untuk mengutit di toko. Apakah yang menyebabkan ia sulit untuk berhenti dari kebiasaan mengutit di toko? Padahal, ia telah mungkin berusaha menanamkan keinginan untuk berhenti. Tapi mengapa ia masih saja sulit berhenti?

Konsep emosi menjelaskan bahwa kesulitan tidak disebabkan oleh faktor ketidak mampuan melainkan ketidakmauan. Tidak maunya ini dipengaruhi perasaan nikmat, senang, nyaman, aman. Perasaan ini menimbulkan bekas kenangan dalam pengalaman yang menyenangkan. Berikutnya perasaan inilah

⁴² Moh Ali Dkk., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 62.

yang mendorong istri sang pejabat kembali meneruskan perbuatannya untuk mengutil di toko. Pengalaman nikmat pada saat melakukan aktivitas itulah yang ingin mereka ulangi. Dia bukannya tidak tahu bahwa hal tersebut tidak baik, tidak bermoral/berakhlak tetapi emosi mereka tidak mau diajak berkompromi.

Emosi memiliki informasi tentang penilaian memberikan petunjuk penting tentang cara berperilaku yang tepat dalam situasi yang dihadapi. Sehingga Kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (akhlak) seseorang. Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang bisa lebih kuat daripada kekuatan logikanya. Itu karena, otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi, adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia.⁴³

⁴³ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), 109-110.

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, yaitu berangkat dari suatu teori atau gagasan para ahli ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan serta pemecahan-pemecahannya yang digunakan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris.⁴⁴

Ditinjau dari sifatnya Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan berapa tingkat ubungannya (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefesien korelasi).⁴⁵ Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁴⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 2004), 12.

⁴⁵ Sumanto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Adi Offset, 1995), 197.

hubungan antara 2 variabel. Ada dua variable yang nampak dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Bebas (X) : yaitu Emotional Quotient Siswa
- b. Variabel Terikat (Y) : yaitu variabel yang didasarkan pada variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah Akhlak Siswa.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka, dalam hal ini berkenaan dengan Emotional Qutient siswa dan akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka, dalam hal ini berkenaan tentang gambaran umum obyek penelitian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Kepala sekolah, Guru di SMP Al-Islah Surabaya, karyawan, siswa-siswi SMP Alislah Surabaya dan dokumen-dokumen.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah adalah siswa SMP Al-Islah Surabaya yang berjumlah 561 siswa, dengan rincin sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas 1	221
Kelas 2	189
Kelas 3	151

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya, dengan kata lain harus mewakili keseluruhan populasi.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi V (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), 108.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyebutkan apabila subyek penelitian kurang dari 100 maka dapat diambil keseluruhan sehingga penelitian yang dilakukan adalah penelitian populasi. Dan apabila subyek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.⁴⁷ Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 56 siswa.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁸

Metode ini sengaja peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung melalui pengamatan di lapangan, seperti melihat secara langsung keadaan siswa yang menjadi objek penelitian.

2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 109.

⁴⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁴⁹

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur di mana pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran singkat berdirinya SMP Al-Islah, visi dan misi serta gambaran umum tentang SMP Al-Islah Surabaya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, Leggier, agenda dan sebagainya.⁵¹

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi struktur organisasi SMP Al-Islah Surabaya, jurnal guru, siswa, sarana dan prasarana serta segala sesuatu yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

⁴⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996), 3.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, 236

4. Metode Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁵²

Untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan yang ada dalam angket dibagi menjadi dua jenis tipe yaitu:

a. Kuesioner tipe isian, yang mana jawabannya adalah tidak ditentukan oleh peneliti

b. Kuesioner tipe pilihan, yang mana jawabannya sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilih salah satu jawaban dari sekian jawaban yang sudah disediakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner tipe pilihan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan Emosional siswa, serta digunakan untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam rangka menguji hipotesis dan sekaligus memperoleh suatu kesimpulan yang tepat makna diperlukan adanya analisis data.

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal...*, 67

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa dan akhlak siswa, penulis menggunakan rumus prosentasi di mana data tersebut diperoleh melalui angket. Adapun rumus prosentasi adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Angka prosentase

F: Frekuensi yang dicari prosentasi

N: Jumlah responden

Kemudian untuk menganalisa hasil prosentase tersebut penulis mencari rata-rata dari hasil prosentase dengan menggunakan rumus Mean.

Adapun rumus Mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean yang dicari

$\sum X$: Jumlah skor-skor (nilai) yang ada

N : Number of case⁵³

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 7.

Untuk menafsirkan hasil analisis dengan rumus prosentase, penulis menetapkan standar menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

76 % - 100% : Tergolong Baik

56 % - 75 % : Tergolong Cukup

40 % - 55 % : Tergolong Kurang Baik

Kurang dari 40% : tergolong Tidak Baik

- b. Untuk menjawab rumusan masalah yang ke tiga yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh EQ terhadap akhlak siswa penulis menggunakan rumus product moment. Adapun rumus product moment adalah sebagai berikut:

$$\Gamma_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{(N \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Jumlah responden

ΣX = Jumlah seluruh skor x

ΣY = Jumlah seluruh skor y

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

Tabel 3.1
Interpretasi Nilai Koefisiensi Korelasi (KK)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Al-Islah Surabaya

SMP Al-Islah Surabaya merupakan lembaga pendidikan atau institusi yang diselenggarakan dan bernaung di bawah Yayasan Al-Islah Surabaya. Yang mana SMP Al-Islah Surabaya adalah merupakan jenjang kelanjutan dari Sekolah Dasar Al-Islah Surabaya.

SMP Al-Islah Surabaya mulai berdiri sejak tahun 1978 M. dengan tokoh-tokoh pendirinya antara lain: Muh Juffi (alm), Mujtahid (alm), H. Muh. Ilyah (alm).

Dengan dilatarbelakangi adanya beberapa kelompok antar tokoh masyarakat di Gunung Anyar Surabaya, di mana kehidupan pada saat itu masih dikatakan tradisional, maka di antara tokoh masyarakat muncul ide untuk mendirikan suatu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang bertujuan sebagai alat pemersatu di antara kelompok-kelompok tersebut, maka pada tahun 1978 didirikan sebuah yayasan dengan nama “Yayasan Al-Islah Surabaya” yang berarti “Damai” dengan harapan dengan adanya Yayasan al-Islah ini kehidupan masyarakat muslim di Gunung Anyar yang pada mulanya

berkelompok-kelompok bisa menjadi satu sebagai umat Islam yang berkehidupan tentram, damai dan rukun.

Dengan berdirinya yayasan Al-Islah, maka pada tahun 1978 siaktenotariskan atas nama I Gusti Djohan No. 1/12/1978, ide tersebut dilanjutkan dengan mendirikan sekolah di tingkat TK, SD, dan SMP Al-Islah Surabaya.

2. Kondisi SMP Al-Islah Surabaya

Setelah mengamati dan meneliti obyek penelitian, peneliti peneliti mendapatkan berbagai informasi data berupa dokumen maupun yang berupa catatan-catatan. Dari berbagai data yang diperoleh, maka dapat penulis sajikan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

a. Lokasi dan Letak Geografis SMP Al-Islah Surabaya

Sekolah Menengah Pertama Al-Islah ini berlokasi di jalan Gunung Anyar Tengah No. 21-22 Surabaya. Meski SMP Al-Islah Surabaya tidak berada di lingkungan perumahan tapi di sekitar sekolah ini ada beberapa perumahan. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Perumahan Rungkut Asri

Sebelah Barat : Perumahan Rungkut Barata dan Perumahan Rungkut Menanggal Harapan

Sebelah Timur : Perumahan Wiguna

Sebelah Selatan : Perumahan Pondok Candra

b. Visi dan Misi

SMP Al-Islah mempunyai visi dan misi yaitu:

Visi : Unggul dan berprestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.

- Misi** :
1. Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum.
 2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis.
 3. Melaksanakan dan mengembangkan kualitas tenaga pendidik.
 4. Melaksanakan Evaluasi secara kontinue.

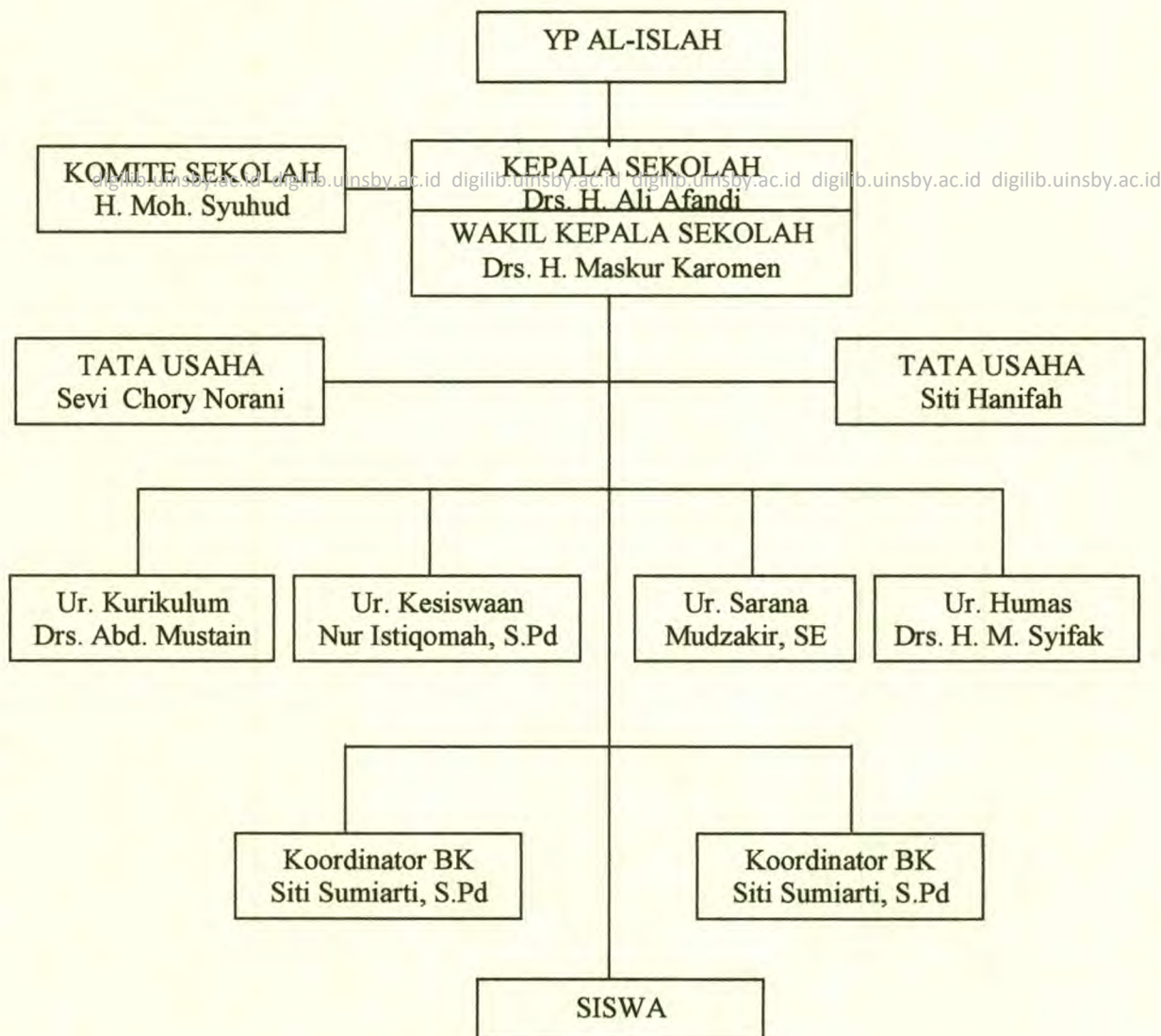
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fasilitas

- 1) 14 Ruang Kelas
- 2) 1 Ruang Laboratorium Computer
- 3) 1 Ruang Laboratorium Bahasa
- 4) 1 Ruang Multimedia
- 5) 1 Ruang Guru
- 6) 1 ruang Kepala Sekolah
- 7) 1 Ruang Perputakaan
- 8) 1 Ruang Koperasi Siswa
- 9) 1 Ruang UKS
- 10) 1 Ruang Bimbingan dan Konseling
- 11) 1 Ruang Kantor OSIS
- 12) 1 Ruang Kantin

- 13) 1 Ruang Musholla
- 14) 1 Ruang Toilet Guru
- 15) 2 Ruang Toilet Siswa
- 16) 1 Tempat Parkir

3. Struktur Organisasi



4. Keadaan Siswa dan Guru

1) Keadaan Siswa

Berdasarkan dari data yang diambil dari dokumen SMP Al-Islah Surabaya bahwa keadaan siswa pada Tahun ajaran 2010-2011 berjumlah 561 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel Keadaan Siswa

No	Kelas	Jenis		Jumlah	
		L	P	Perkelas	Seluruh
1	VII-A	23	22	43	221
2	VII-B	25	20	45	
3	VII-C	26	18	44	
4	VII-D	26	18	44	
5	VII-E	28	17	45	
6	VIII-A	16	22	38	189
7	VIII-B	17	21	38	
8	VIII-C	17	22	39	
9	VIII-D	16	22	38	
10	VIII-E	19	17	36	
11	IX-A	24	17	41	151
12	IX-B	15	19	34	
13	IX-C	17	21	38	
14	IX-D	24	14	38	

2) Keadaan Guru

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan tenaga pengajar di SMP Al-Islah Surabaya berjumlah 31 orang. Untuk lebih lengkapnya akan penulis sajikan data guru sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Keadaan Guru

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Bidang Study	Jabatan
1	Drs. H. Ali Afandi	Sarjana	Bahasa Indonesia	Kepala Sekolah
2	Drs. H. Maskur Karomen	Sarjana	PPkn	Wakil Kep. Sek
3	Sutrisno, S.Pd.I	Sarjana	Agama	Guru
4	Drs. Abd. Mustain	Sarjana	Fisika	Ur. Kurikulum
5	Drs. H. Moh. Sholeh	Sarjana	Bahasa Arab	Guru
6	Yunus S.Pd	Sarjana	Olah Raga	Guru
7	Drs. H. Moh. Syifak	Sarjana	Bahasa Arab	Ur. Humas
8	Mudzaki, SE	Sarjana	Ekonomi	Ur. Humas
9	Nusroti, S.Ag	Sarjana	Agama	Guru
10	Hj. Yeni Hidayati, S.pd	Sarjana	Geografi	Guru
11	Siti A'isyah, ST	Sarjana	TIK	Guru
12	Nur Istiqomah, S.Pd	Sarjana	Bahasa Inggris	Ur. Kesiswaan
13	Nurul Faton Hamamah	SMA	TIK	Guru
14	Siti Muazaroh, S.Pd	Sarjana	Bahasa Indonesia	Guru
15	Dra. Anik Wagati	Sarjana	Matematika	Guru
16	Nuraeni Endah Utami, S.Pd	Sarjana	Matematika	Guru
17	Nidya Puri SG, S.Pd	Sarjana	Kimia	Guru
18	Liya Maryati, S.Pd	Sarjana	Bahasa indonesia	Guru
19	Siti Sumiarti, S.Pd	Sarjana	Bimbingan Konseling	Koordinator BK
20	Wiwik Hirawati, S.Pd	Sarjana	Bahasa Inggris	Guru
21	Siti Fatimatuz Zahro, S.pd	Sarjana	Matematika	Guru
22	Zainal Abidin,	Sarjana	Kesenian	Guru

	S.Pd			
23	Kurnia Maya Candra, S.Pd	Sarjana	Biologi	Guru
24	Zurroita, S.Pd	Sarjana	IPS	Guru
25	Monik Endah R, S.Pd	Sarjana	PKN	Guru
26	Suwarni, S.Pd	Sarjana	Bahasa Indonesia	Guru
27	Hj. Lilik Ghoniyah, M.Pd	Pasca Sarjana	Matematika	Guru
28	Nur Saidah, S.Pd	Sarjana	Matematika	Guru
29	Fita Istianah, S.Pd	Sarjana	Bahasa Daerah	Guru
30	Nuril Auliyah, S.Pd.I	Sarjana	Agama	Guru
31	Firsty Dianing		Bahasa Inggris	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Untuk memperoleh data tentang Emotional Quotient dan akhlak siswa SMP Al-islah Surabaya peneliti menyebarkan angket.

Pilihan terhadap masing-masing jawaban yang diperoleh melalui angket yang disebarkan, baik dari Variabel Bebas (*independent variable* atau variabel X) ataupun Variabel Terikat (*dependent variable* atau variabel Y), yaitu dengan jelas memberikan skor atau nilai pada masing-masing item jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk jawaban A, skor yang diberikan 3
- Untuk jawaban B, skor yang diberikan 2
- Untuk jawaban C, skor yang diberikan 1
- Sedangkan jika tidak dijawab, skor yang diberikan 0

1. Data tentang Emotional Quotient siswa SMP Al-Islah Surabaya

Data hasil dari penyebaran angket dengan ketentuan skor atau nilai pada tiap-tiap item pertanyaan angket yang telah peneliti tentukan di atas, maka dapat dimasukkan pada sebuah tabel rekapitulasi nilai angket dibawah ini:

Tabel 4.3
Rekapitulasi data tentang Emotional Quotient siswa SMP Al-Islah Surabaya

No. Res	ITEM PERTANYAAN										Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	2	2	3	2	1	1	3	2	3	2	21
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	27
5	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	24
6	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	27
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
8	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	25
9	2	1	1	3	2	3	2	2	1	3	20
10	3	1	3	2	3	1	2	2	3	2	22
11	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	25
12	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
15	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	27
16	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	26
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
18	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	24
19	2	3	3	3	1	3	2	2	3	1	23
20	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	24
21	2	3	1	1	3	2	3	3	3	3	24
22	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3	26
23	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	23
24	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	25
25	2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	24

26	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26
27	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	26
28	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	26
29	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	24
30	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	26
31	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	27
32	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27
33	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	26
34	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	27
35	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	23
36	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
37	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	24
38	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	25
39	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	23
40	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	26
41	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27
42	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	24
43	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	25
44	3	3	3	2	3	1	3	3	3	1	25
45	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28
46	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	26
47	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	22
48	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	24
49	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	26
50	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	22
51	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	25
52	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	27
53	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
54	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	25
55	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	27
56	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	26
TOTAL											1433

Tabel 4.4
Prosentase Tentang Kemampuan Untuk Mengidentifikasi Perasaan Emosi yang Sedang dirasakan

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Apakah anda mampu mengidentifikasi perasaan emosi yang sedang anda rasakan?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	21 35	37,5% 62,5% -
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 37,5% atau 21 responden yang mampu mengidentifikasi perasaan emosi yang sedang dirasakan. Sedangkan 35 responden atau 62,5% menjawab kadang-kadang bisa merasakan emosi yang sedang dirasakan terkadang tidak bisa. Dan tidak ada responden yang menjawab tidak bisa merasakan emosi yang sedang dirasakan.

Tabel 4.5
Prosentase Tentang Kemampuan dalam mengidentifikasi Kelebihan dan Kekurangan yang dimiliki

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	Apakan anda mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?	1. Ya 2. Kadang-kadang 3. Tidak	56	36 16 4	64% 29% 7%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 64% atau 36 responden yang mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sedangkan 16 responden atau 29% kadang-kadang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya terkadang tidak bisa. Dan 4 responden yang lain tidak bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya

Tabel 4.6

Prosentase Tentang Kemampuan Mengungkapkan Amarah dengan Tepat

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	Apakah anda mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	22 26 8	39,3% 46,4% 14,3%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 22 atau 39,3% responden yang mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi. Sedangkan 26 responden atau 46,4% kadang-kadang mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi terkadang tidak bisa. Dan 8 responden yang lain tidak bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya

Tabel 4.7**Prosentase Tentang Kesabaran**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	Apakah anda termasuk orang yang sabar	a. Ya	56	22	39%
		b. Kadang-kadang		32	57%
		c. Tidak		2	4%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 22 atau 39% termasuk orang yang sabar. Sedangkan 32 responden atau 57% kadang-kadang termasuk orang yang sabar dan terkadang tidak. Dan 2 responden yang lain tidak termasuk orang yang sabar.

Tabel 4.8

Prosentase Tentang Kemampuan Untuk Bangkit Ketika Mengalami Kegagalan

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	Ketika anda mengalami kegagalan apakah anda akan mencobanya lagi	a. Selalu	56	48	85,7%
		b. Kadang-kadang		6	10,7%
		c. Tidak Pernah		2	3,6%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 48 atau 85,7% responden yang Ketika mengalami kegagalan maka akan mencobanya lagi. Sedangka 6 responden atau 10,7% kadang-kadang Ketika mengalami kegagalan akan

mencobanya lagi terkadang tidak. Dan 2 responden yang lain tidak akan mencoba lagi ketika mengalami kegagalan.

Tabel 4.9

Prosentase Tentang Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	Apakah anda dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa mereka merasa demikian	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak Pernah	56	27 24 5	48% 43% 9%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 27 atau 48% responden yang dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa mereka merasa demikian. Sedangkan 43 responden atau 10,7% kadang-kadang dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa mereka merasa demikian terkadang tidak. Dan 5 responden yang lain 9% dari jumlah responden tidak dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa mereka merasa demikian.

Tabel 4.10

Prosentase Tentang Kemampuan Menjadi Pendengar yang Baik

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	Apakah anda termasuk pendengar yang baik	a. Ya	56	32	57%
		b. Kadang-kadang		24	43%
		c. Tidak		-	-
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 32 atau 57% responden yang termasuk pendengar yang baik. Sedangkan 24 responden atau 43% kadang-kadang termasuk pendengar yang baik terkadang tidak. Dan tidak ada responden yang tidak menjadi pendengar yang baik.

Tabel 4.11

**Prosentase Tentang Kemampuan untuk Berkomunikasi dan Bekerja
Sama dengan Orang lain dengan Baik**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	Apakah anda mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	41 14 1	73% 25% 2%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 41 atau 73% responden yang mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik. Sedangkan 14 responden atau 25% kadang-kadang mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik terkadang tidak. Dan 1 responden yang tidak mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik.

Tabel 4.12**Prosentase Tentang Kemampuan untuk Menjalin Persahabatan**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	Apakah anda memiliki banyak sahabat	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	54 - 2	96% - 4%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 54 atau 96% responden yang memiliki banyak sahabat. Dan 2 responden yang lain atau 4% tidak memiliki banyak sahabat.

Tabel 4.13**Prosentase Tentang Kemampuan untuk Mengutamakan Kepentingan****Bersama**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	Apakah anda termasuk orang yang mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi	a. Selalu	56	36	64%
		b. Kadang-kadang		18	32%
		c. Tidak Pernah		2	4%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 36 atau 64% responden termasuk orang yang mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Sedangkan 18 responden atau 32% kadang-kadang termasuk orang yang mengutamakan kepentingan bersama dari pada

kepentingan pribadi. Dan 2 responden yang lain atau 4% tidak termasuk orang yang mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

2. Data tentang Akhlak Siswa SMP Al-Islah Surabaya

Tabel 4.14

Rekapitulasi Data tentang Akhlak Siswa SMP Al-Islah Surabaya

No. Res	ITEM PERTANYAAN										Jmlh
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	24
3	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	25
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
5	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	25
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
8	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	25
9	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
10	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	25
11	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	26
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
18	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	24
19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
21	3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	24
22	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	25
23	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	25
24	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	26
25	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	26
26	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27
27	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	27
28	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	27

29	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27
30	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	24
31	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
32	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
33	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	26
34	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
35	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	26
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
37	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
38	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
39	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
40	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	26
41	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
42	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	27
43	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	25
44	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
45	3	3	3	2	2	3	3	3	1	1	24
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
48	3	3	2	3	2	3	3	3	1	1	24
49	1	2	1	3	3	3	3	1	2	2	21
50	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
51	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
53	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
54	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
55	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
56	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	27
TOTAL											

Tabel 4.15

Prosentase Tentang Kemampuan Mem maafkan Jika Orang Tua Berbuat Salah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
11	Orang tua anda adalah figur yang harus ditaati dan dihormati, apakah anda selalu memaafkan jika orang tua anda berbuat salah	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak Pernah	56	51 2 3	91% 4% 5%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 51 atau 91% responden termasuk orang yang selalu mem maafkan jika orang tuanya berbuat salah.

Sedangkan 2 responden atau 4% kadang-kadang termasuk orang yang mem maafkan jika orang tuanya berbuat salah terkadang tidak. Dan 3 responden yang lain atau 5% tidak pernah mem maafkan jika orang tuanya berbuat salah.

Tabel 4.16

Prosentase Tentang Kesiediaan Ketika diminta untuk Membantu Orang Tua

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
12	Apakah anda selalu bersedia jika orang tua menyuruh anda untuk membantu pekerjaannya	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak	56	47 9 -	84% 16% -
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 47 atau 84% responden termasuk orang yang selalu bersedia jika orang tuanya menyuruh untuk membantu pekerjaannya. Sedangkan 9 responden atau 16% kadang-kadang bersedia jika orang tuanya menyuruh untuk membantu pekerjaannya terkadang tidak bersedia. Dan tidak ada responden yang tidak bersedia jika orang tuanya menyuruh untuk membantu pekerjaannya.

Tabel 4.17

Prosentase Tentang meminta Izin sebelum Berangkat Sekolah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
13	Sebelum berangkat sekolah apakah anda selalu meminta izin kepada orang tua	a. Ya	56	48	85,7%
		b. Kadang-kadang		6	10,7%
		c. Tidak		2	3,6%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 48 atau 85,7% responden termasuk orang yang selalu meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah. Sedangkan 6 responden atau 10,7% kadang-kadang termasuk orang yang meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah terkadang tidak. Dan 2 responden yang lain atau 3,6% tidak pernah meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah.

Tabel 4.18

**Prosentase Tentang Menundukkan Badan Ketika Berjalan di depan
Orang Tua atau Guru**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
14	Selama ini apakah anda jika berjalan di depan orang tua atau guru menundukkan badan anda	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	45 11 -	80% 20% -
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 45 atau 80% responden termasuk orang yang selalu menundukkan badan jika berjalan di depan orang tua atau guru. Sedangkan 11 responden atau 20% kadang-kadang menundukkan badan jika berjalan di depan orang tua atau guru terkadang tidak. Dan tidak ada responden yang tidak pernah menundukkan badan jika berjalan di depan orang tua atau guru.

Tabel 4.19

**Prosentase Tentang Kemampuan Menggunakan Bahasa yang Halus
Ketika Berbicara dengan Orang Tua atau Guru**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
15	Apakah selama ini anda berbicara dengan orang tua atau guru memakai bahasa yang halus	a. Selalu	56	45	80%
		b. Kadang-kadang		11	20%
		c. Tidak		-	-
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 45 atau 80% responden termasuk orang yang ketika berbicara dengan orang tua atau guru memakai bahasa yang halus. Sedangkan 11 responden atau 20% kadang-kadang ketika berbicara dengan orang tua atau guru memakai bahasa yang halus terkadang tidak. Dan tidak ada responden yang tidak pernah berbicara dengan orang tua atau guru memakai bahasa yang halus.

Tabel 4.20

Prosentase Tentang Mengucap Salam Ketika Berjumpa dengan Guru

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
16	Bila berjumpa dengan guru apakah anda mengucapkan salam	a. Selalu	56	52	93%
		b. Kadang-kadang		4	7%
		c. Tidak		-	-
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 52 atau 93% responden termasuk orang yang selalu mengucap salam ketika berjumpa dengan guru. Sedangkan 11 responden atau 20% kadang-kadang mengucap salam ketika berjumpa dengan guru terkadang tidak. Dan tidak ada responden yang tidak pernah mengucap salam ketika berjumpa dengan guru.

Tabel 4.21

Prosentase Tentang Tolong Menolong

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
17	Menolong sesama manusia adalah salah satu sikap terpuji dan sangat dianjurkan oleh	a. Ya	56	41	73%
		b. Kadang-kadang		15	27%
		c. Tidak		-	-

	agama kita. Apakah anda termasuk pribadi yang suka menolong				
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 41 atau 73% responden termasuk pribadi yang suka menolong. Sedangkan 15 responden atau 27% kadang-kadang termasuk pribadi yang suka menolong terkadang tidak. Dan tidak ada responden yang tidak termasuk pribadi yang suka menolong.

Tabel 4.22

Prosentase Tentang Kemampuan Memberikan Maaf Kepada Orang Lain

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
18	Apakah anda selalu memaafkan teman anda jika dia berbuat salah terhadap anda kemudian dia minta maaf kepada anda	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	56	42 12 2	75% 21% 4%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 42 atau 75% responden termasuk orang yang selalu memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan 12 responden atau 21% kadang-kadang memaafkan kesalahan orang lain terkadang tidak. Dan 2 responden yang lain atau 4% tidak termasuk pribadi pemaaf.

Tabel 4.23

Prosentase Tentang Suka Menjenguk Ketika Ada Guru atau Teman yang Sakit

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
19	Apabila teman atau guru anda sakit apakah anda selalu menjenguknya	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak Pernah	56	23 31 2	41% 55% 4%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 23 atau 41% responden termasuk orang ketika teman atau gurunya sakit selalu menjenguknya. Sedangkan 31 responden atau 55% kadang-kadang menjenguk terkadang tidak. Dan 2 responden yang lain atau 4% tidak pernah menjenguk ketika ada guru atau temannya yang sakit.

Tabel 4.24

Prosentase Tentang Kepedulian Terhadap Kebersihan Kelas

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	N	F	%
20	Apakah anda selalu mengambil sampah yang berserakan di dalam kelas anda	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	56	18 35 3	32% 63% 5%
Jumlah			56	56	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 18 atau 32% responden termasuk orang yang selalu mengambil sampah yang berserakan di dalam

kelasnya. Sedangkan 35 responden atau 63% kadang-kadang mengambil sampah yang berserakan di kelasnya dan terkadang tidak. Dan 3 responden yang lain atau 5% tidak pernah mengambil sampah yang berserakan di dalam kelasnya.

C. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memasuki tahap analisis data, sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa teknik analisis data yang dipakai untuk mengetahui Bagaimana Emotional Quotient siswa di SMP Al-Islah Surabaya dan Bagaimana akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya penulis menggunakan rumus prosentase sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Emotional Quotient terhadap akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya menggunakan rumus *Product Moment*.

1. Analisis Data Tentang Emotional Quotient Siswa SMP Al-Islah Surabaya

Sebelum memasuki pada tahap penentuan bagaimana Emotional Quotient Siswa SMP Al-Islah Surabaya, peneliti lebih dulu menganalisis data angket tentang Emotional Quotient siswa dengan mengambil alternative jawaban yang banyak dipilih responden, dengan cara menggunakan rumus prosentase sebagaimana di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Untuk mengetahui kesimpulan dari data hasil angket Emotional Quotient Siswa, penulis membuat tabel tabulasi data hasil angket. Adapun yang di ambil hanya jawaban yang tertinggi dari alternative jawaban yang sudah disediakan.

Tabel 4. 25

Tabulasi Data Hasil Angket Emotional Quotient Siswa

No. Tabel	Alternatif Jawaban	Prosentase
4.4	Kadang-kadang bisa merasakan emosi yang sedang dirasakan terkadang tidak bisa	62,5%
4.5	Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki	64%
4.6	Kadang-kadang mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi	46,4%
4.7	Kadang-kadang termasuk orang yang sabar	57%
4.8	Selalu mencoba kembali ketika mengalami kegagalan	85,7%
4.9	Selalu dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa mereka merasa demikian	48%
4.10	Termasuk pendengar yang baik	57%
4.11	Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik	73%
4.12	Memiliki banyak sahabat	96%
4.13	Selalu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi	64%
Jumlah		653,6%

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil angket emotional Quotient Siswa penulis menggunakan rumus Mean sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x.}{N}$$

Keterangan : M : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor variabel X

N : number of case.

Diketahui : $\sum x$: 653,6%

N : 10

Jadi perhitungannya sebagai berikut:

$$M = \frac{653,6\%}{10}$$

$$M = 65,36\%$$

Dengan melihat skor di atas diperoleh jumlah 65,36% dan jika nilai

tersebut dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Suharsimi

Arikunto termasuk dalam criteria cukup karena berada di antara 56 % -75 %.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa Emotional Quotient siswa SMP Al-

Islah Surabaya tergolong cukup.

2. Analisi Data Tentang akhlak Siswa SMP Al-Islah Surabaya

Untuk mengetahui kesimpulan dari data hasil angket akhlak siswa penulis membuat table tabulasi data. Adapun yang diambil hanya jawaban yang tertinggi dari alternative jawaban A, B atau C.

Tabel 4. 26**Tabulasi Data Hasil Angket Akhlak Siswa**

No. Tabel	Alternatif Jawaban	Prosentase
4.15	Selalu memaafkan jika orang tua berbuat salah	691%
4.16	selalu bersedia jika orang tua menyuruh untuk membantu pekerjaannya	84%
4.17	Selalu meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah	85,7%
4.18	Selalu menundukkan badan ketika berjalan di hadapan orang tua atau guru	80%
4.19	Selalu memakai bahasa yang halus ketika berbicara dengan orang tua dan guru	80%
4.20	Selalu mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru	93%
4.21	Termasuk pribadi yang suka menolong	73%
4.22	Selalu memaafkan teman yang berbuat salah yang kemudian meminta maaf	75%
4.23	Kadang-kadang menjenguk teman atau guru yang sakit	55%
4.24	Kadang-kadang mengambil sampah yang berserakan di dalam kelas	63%
Jumlah		779,7%

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil angket akhlak siswa, penulis menggunakan rumus mean sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : M : Nilai rata-rata

$\sum y$: Jumlah skor variabel y

N : number of case.

Diketahui : $\sum y: 779,7\%$

N : 10

Jadi perhitungannya sebagai berikut:

$$M = \frac{779,7\%}{10}$$

$$M = 77,97\%$$

Dengan melihat skor di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya tergolong Baik yang mana skor yang didapat dari rata-rata angket akhlak siswa adalah 77,97% dan jika digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dikonsultasikan dengan criteria yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto skor tersebut berada di antara 76 % - 100% tergolong Baik.

3. Analisis Data Tentang Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Akhlak Siswa SMP Al-Islah Surabaya

Dalam tahap ini peneliti menggunakan rumus *Product Moment*, namun sebelum peneliti memasukkan data hasil perhitungan tersebut dalam rumus, langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah memasukkan atau merekap nilai pada Variabel Bebas (*independent variabel* atau variabel X) dan Variabel Terikat (*dependent variabel* atau variabel Y) ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.27
Rekapitulasi Nilai Angket
Emotional Quotient dan Akhlak Siswa SMP Al-Islah Surabaya

No	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	30	30	900	900	900
2	21	24	504	441	576
3	29	25	725	841	625
4	27	28	756	729	784
5	24	25	600	576	625
6	27	30	810	729	900
7	30	30	900	900	900
8	25	25	625	625	625
9	20	28	560	400	784
10	22	25	550	484	625
11	25	26	650	625	676
12	28	30	840	784	900
13	30	28	840	900	784
14	28	29	812	784	841
15	27	29	783	729	841
16	27	30	810	729	900
17	29	28	812	841	784
18	23	24	552	529	576
19	23	28	644	529	784
20	24	29	696	576	841
21	24	24	576	576	576
22	26	25	650	676	625
23	23	25	575	529	625
24	25	26	650	625	676
25	24	26	624	576	676
26	26	27	702	676	729
27	26	27	702	676	729
28	26	27	702	676	729
29	24	27	648	576	729
30	26	24	624	676	576
31	27	28	756	729	784
32	27	29	783	729	841
33	26	26	676	676	676
34	27	27	729	729	729
35	23	26	598	529	676
36	28	30	840	784	900

37	23	28	644	529	784
38	25	28	700	625	784
39	23	27	621	529	729
40	26	26	676	676	676
41	26	28	728	676	784
42	24	27	648	576	729
43	25	25	625	625	625
44	25	28	700	625	784
45	28	24	672	784	576
46	26	29	754	676	841
47	22	30	660	484	900
48	24	24	576	576	576
49	26	21	546	676	441
50	22	28	616	484	784
51	25	26	650	625	676
52	27	30	810	729	900
53	28	28	784	784	784
54	25	28	700	625	784
55	26	28	728	676	784
56	26	27	702	676	729
Jmlh	1.433	1.515	38.556	36.945	41.217

Selanjutnya dari perhitungan di atas akan dimasukkan ke dalam rumus

“*Product Moment*” sebagai berikut:

Diketahui :

$$N = 56$$

$$\sum X = 1433$$

$$\sum Y = 1515$$

$$\sum XY = 38556$$

$$\sum X^2 = 36945$$

$$\sum Y^2 = 41217$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{N.\Sigma xy - \Sigma x.\Sigma y}{\sqrt{(N.\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N.\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{56.38856 - (1433).(1515)}{\sqrt{(56.36945 - (1433)^2)(56.41217 - (1515)^2)}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{2175936 - 2170995}{\sqrt{(2068920 - 2053489)(2308152 - 2295225)}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{4941}{\sqrt{15431.12927}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{4941}{\sqrt{199476537}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{4941}{14123,616}$$

$$\Gamma_{xy} = 0,350$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai “r” hitung adalah 0.350 dan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (Ho) diterima atau ditolak, maka hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai “r” pada table product moment dengan responden 56 pada taraf signifikan 5% adalah: 0,266 sedangkan pada taraf signifikan 1% adalah: 0,345. yang berarti bahwa $0,350 > 0,266$ dan $0,350 > 0,345$.

Dengan demikian dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak sedangkan hipotesis kerja (Ha) diterima dengan kata lain bahwa, ada pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh Emotional Quotient terhadap akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya, kita interpretasikan secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment, dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.28
Interpretasi Nilai Koefisiensi Korelasi (KK)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa $\Gamma_{xy} = 0,350$ berada diantara 0,20 sampai dengan 0,339 dengan interpretasi rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable X (Emotional Quotient) memiliki pengaruh rendah terhadap variable Y (akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya).

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Emotional Quotient siswa SMP Al-Islah Surabaya tergolong cukup karena skor yang diperoleh dari nilai rata-rata nilai angket emotional Quotient adalah 65,36% yang mana jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto berada di antara 56 % -75 % termasuk dalam kriteria cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akhlak siswa SMP Al-Islah Surabaya tergolong Baik yang mana skor yang didapat dari rata-rata angket akhlak siswa adalah 77,97% dan jika dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto skor tersebut berada di antara 76 % - 100% tergolong Baik.

3. Dari analisa data yang kami peroleh terdapat pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya, karena nilai "r" hitung adalah 0.350 kemudian dibandingkan dengan nilai "r" pada table product moment dengan responden 56 pada taraf signifikan 5% adalah: 0,266 sedangkan pada taraf signifikan 1% adalah: 0,345. yang berarti bahwa $0,350 > 0,266$ dan $0,350 > 0,345$. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis kerja (H_a) diterima

dengan kata lain bahwa, ada pengaruh antara Emotional Quotient terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya

4. Berdasarkan dari analisa data bahwa Emotional Quotient berpengaruh rendah terhadap akhlak siswa di SMP Al-Islah Surabaya, karena nilai “r” hitung yang diperoleh adalah 0,350 yang berada di interval koefisien antara 0,20 sampai dengan 0,339.

B. Saran

Dalam sub bab ini penulis ingin memberikan saran kepada obyek penelitian yang berada di SMP Al-Islah Surabaya khususnya dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

1. Bagi kepala sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungannya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga pendidikan nasional dapat tercapai.
2. Kepada bapak dan ibu guru diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan peserta didik tidak hanya pada wilayah kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga pada wilayah kecerdasan Emosi (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (ESQ).
3. Bagi peserta didik hendaknya senantiasa memperbaiki diri dan selalu menjaga emosinya agar senantiasa stabil sehingga tidak sampai melakukan perbuatan yang dapat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2004
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001
- Ali, Moh Dkk., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Al-jazairi, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim (minhajul Muslim)*, Jakarta: PT. Darul Falah, cet. Ke-1, 2000
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi V Jakarta: Rineke Cipta, 1998
- Atmadji, Gunadi, Le. Yen, A. J. Thahjoanggoro, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Kerja Distribusi Multilever Marketing (MLM)*, Jurnal Psikologi Anima, vol. 18, no. 2, 2003
- Craig, Jeanne Anne, *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaimana anda cerdas*/alih bahsa Arvin saputra, Batam: Interaksara, 2004
- Davis, Mark, *Tes EQ Anda*, Mitra Media, 2008
- Depdikbud, *Kmus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Dio Martin, Anthony, *Emotional Quality Management*, jakarta: Arga, 2003
- Djatismika, Rahmat, *System Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Putaka panjimas, 1996
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1999

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EI lebih penting dari IQ"*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007

<http://Kompas.com>. Tawuran, Lengan Siswa Nyaris Putus.

<http://www.e-psikologi.com/masalah/EQ>

Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996

Patton, Patricia, *EQ Kecerdasan Emosi di Tempat Kerja*, Jakarta: PT. Gramedia Delapratasa, 1998

Masy'ari, Anwar, *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990

Mubarak, Achmad, *Panduan Akhlak Mulia (Membangun Manusia dan Bangsa berakhlak)*, Jakarta: PT. Bina arena Pariwara, 2001

Nata, Abuddin, *akhlak Tasawuf*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, cet. Ke-3, 2000

Nawawi, Imam, *shohih Muslim*, Beirut Lebanon: Darul Kitab Ilmiah, tt

Nggermanto, Agus, *Emotional Quotient*, Bandung: Yayasan Nusa Cendikia, 2005

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992

Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Depok: Inisiasi Press, 2005

Suryana, Toto, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997

Suseno, Dharmo Budi, *Lantunan Sholawat dan Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ-SQ*, yogyakarta: Media Insani, 2005

Umary, Barnawy, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhant, 1986

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990